

Analisis Struktur Fisik dalam Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra

Firza Humaira^{1*}, Siti Aisyah Hanim², Rani Ardesi Pratiwi³

¹⁻³ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Alamat : Kampong, Reuleut Tim., Kec. Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Aceh

Korespondensi penulis : firza.190740022@mhs.unimal.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the physical structure in the poetry collection Doa untuk Anak Cucu (Prayer for Children and Grandchildren) by W.S. Rendra. The research method used is descriptive qualitative with a content analysis approach. The data analyzed are the lines of poetry in the anthology. In-depth, this thesis analyzes the physical structure of the poems in ten selected works from the Doa untuk Anak Cucu collection by W.S. Rendra. The analysis focuses on seven elements of the physical structure of the poems: diction, imagery, figurative language, concrete words, typography, rhyme, and rhythm. The results show that the poet employs various strategies in selecting and arranging the physical elements of the poems. The diction chosen is highly diverse, with a total of 192 words across the ten poems. Imagery, which is strong and present in every poem, amounts to 161 images throughout the collection, creating vivid mental pictures for the reader. Figurative language such as metaphor, simile, and personification is used effectively to enrich the meaning and beauty of the poems, with 152 instances of figurative language identified in the study. The carefully chosen concrete words help readers visualize the objects and events described, with 121 concrete words found in this thesis. The typography used is also varied, with the arrangement of words and lines intentionally set to create specific rhythmic and visual effects. Rhyme and rhythm in the poems create a distinct harmony and musicality. This thesis identifies 121 rhymes and 170 rhythms.*

Keywords: W.S. Rendra, Poetry, Diction.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik dalam kumpulan puisi *doa untuk anak cucu* karya W.S Rendra. **Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh, 2024.** Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data yang dianalisis adalah larik puisi pada antologi puisi. Secara mendalam, skripsi ini menganalisis struktur fisik puisi dalam sepuluh karya terpilih dari kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra. Analisis difokuskan pada tujuh elemen struktur fisik puisi, yaitu diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, tipografi, rima, dan irama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair menggunakan beragam strategi dalam pemilihan dan penataan unsur-unsur fisik puisi. Diksi yang dipilih sangat beragam, secara keseluruhan pada sepuluh puisi terdapat 192 diksi. Imaji pada keseluruhan puisi berjumlah 161 imaji yang kuat dan hadir dalam setiap puisi, sehingga menciptakan gambaran yang jelas di benak pembaca. Bahasa figuratif seperti metafora, simile, dan personifikasi digunakan secara efektif untuk memperkaya makna dan keindahan puisi pada skripsi ini terdapat 152 bahasa figuratif. Kata konkret yang dipilih dengan cermat membantu pembaca untuk membayangkan secara visual objek dan peristiwa yang digambarkan. Pada skripsi ini terdapat 121 kata konkret. Tipografi yang digunakan juga bervariasi dengan penjabaran kata dan baris yang sengaja diatur untuk menciptakan efek ritmis dan visual tertentu. Rima dan irama dalam puisi menciptakan harmoni dan musikalitas yang khas. Dalam skripsi ini terdapat 121 rima dan 170 irama.

Kata kunci: W.S. Rendra, Puisi, Diksi.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan proses imajinatif dan kreativitas seseorang berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan bagi pembacanya serta dilandasi oleh rasa tanggung jawab dan kesadaran. Nilai keindahan yang disajikan dalam karya sastra berfungsi menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Herman, 2020: 70) ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis

oleh manusia. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya (Arifin, 2021: 126).

Puisi memiliki fungsi spiritual yang sifatnya tidak langsung bagi kehidupan fisik yang praktis. Hal ini sesuai dengan hakikat puisi yang merupakan ekspresi tidak langsung. Kegunaan puisi ini berhubungan dengan kehidupan kebatinan dan kejiwaan manusia. Puisi mempengaruhi kehidupan manusia melalui kehidupan batin dan kejiwaannya. Melalui kehidupan kejiwaan ini puisi mempengaruhi aktivitas kehidupan fisik manusia. Struktur fisik puisi mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Adapun struktur fisik puisi adalah diksi, tipografi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan versifikasi (rima, ritme, dan metrum) (Ginanjar, 2018: 722).

Penelitian ini meneliti tentang analisis struktur fisik pada kumpulan puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra. Alasan peneliti memilih judul ini. *Pertama*, menganalisis struktur fisik dari sebuah kumpulan puisi Doa untuk Anak Cucu karya W.S. Rendra memiliki beberapa alasan yang mendasar: (1) struktur fisik dari sebuah puisi dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pesan dan emosi disampaikan kepada pembaca. Misalnya, penggunaan jeda, pemformatan teks, penggunaan ruang kosong, dan elemen-elemen visual lainnya dapat memengaruhi ritme, intonasi, dan interpretasi pembaca terhadap puisi. (2) penyair sering kali menggunakan struktur fisik untuk mengekspresikan diri secara artistik. Dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* W.S. Rendra menggunakan elemen-elemen seperti pengaturan teks, pemilihan jenis huruf, atau penggunaan ruang kosong untuk menambah dimensi artistik dari karya-karyanya. Dengan demikian menganalisis struktur fisik, maka pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kumpulan puisi dan maksud penyair dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu yang dapat membuka ruang untuk penafsiran yang lebih kaya dan menyeluruh tentang karya sastra tersebut (Kusuma, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang mengandung kata-kata indah, syarat akan makna. Bahasa sehari-hari tentu sangatlah berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam puisi, karena sebuah puisi sangat dipengaruhi oleh majas, rima, diksi dan irama. Penggunaan bahasanya lebih singkat dan penuh akan makna. Diksi yang digunakan

mengandung banyak tafsiran dan pengertian (Puji, 2019:365). Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani *poesis* yang berarti menciptakan atau mencipta. Dalam kamus bahasa Indonesia, puisi ditafsirkan sebagai berbagai karya sastra yang bahasanya diatur oleh ritme, mantra, ritme, dan susunan baris dan bait (Chatamsih, 2023:1).

Struktur Fisik

Struktur fisik puisi merupakan unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh (Cristina, 2020:11). Struktur fisik terdiri dari baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait- bait puisi. Bait- bait itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi. Struktur fisik merupakan medium untuk mendapatkan struktur batin puisi. Struktur fisik terdiri dari diksi, pengimajian, kata kongret, majas (lambang dan kiasan), verifikasi (rima, ritma dan metrum), tipografi dan sarana retorika (Muammar, 2021:11).

Struktur fisik puisi adalah struktur pembangun puisi yang bersifat nampak dalam bentuk susunan kata serta digunakan sebagai sarana oleh penyair dalam mengungkapkan hakikat puisi. Menurut (Novianty, 2022:22) mengatakan bahwa pada hakikatnya struktur fisik puisi terbagi menjadi enam diantaranya pemilihan kata atau diksi, citraan, majas, kata konkret, rima, dan tipografi yang dapat memberikan makna tambahan dari sebuah puisi.

1) Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang cermat dan sistematis. Hal ini dilakukan agar diksi yang dihasilkan sesuai dengan suasana puisi yang akandilantungkan oleh penyair. Diksi dihasilkan sesuai dengan suasana penyair melalui proses yang panjang karena penyair harus menyesuaikan isi puisi dengan pilihan kata yang tepat agar penikmat tidak jenuh dan bosan juga mengemukakan pemilihan kata merupakan curahan perasaan yang akan disampaikan penyair seindah-indahnya dan seperti yang dirasakan dan yang dialami oleh hatinya. Selain itu juga penyair akan mengekspresikan dengan ekspresi yang menjelma pengalaman jiwanya tersebut. Untuk hal itu akan dipilih pilihan kata yang tepat agar sesuai dengan perasaan atau imajinasi penyair Untuk ketepatan pemilihan kata sering kali penyair menggantikan kata yang akan digunakan berulang kali, yang dirasa belum sesuai atau belum tepat meskipun karyanya telah dimuat masih saja karya tersebut diubah karena merasa pilihan katanya belum tepat dan belum padat seperti yang diinginkan oleh penyair tersebut (Ami, 2021:8).

2) Imaji atau Citraan

Imaji dalam puisi merujuk pada penggunaan bahasa dan gambaran yang kaya untuk membangkitkan pengalaman indrawi dan imajinasi pembaca. Imaji merupakan kekuatan bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan objek, perasaan, atau konsep secara visual (Sunu, 2023:284). Citraan adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara citraan melalui pengalaman dan rasa kita (Ayu, 2023:15)

3) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tak biasa, yaitu dengan cara tidak langsung mengungkapkan makna. Bahasa dan kata-kata yang digunakan bermakna kias atau makna lambang. Penyair dapat menyatakan maksudnya lebih efektif dengan menggunakan bahasa figuratif. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Faridah, 2023:449)

4) Kata Konkret

Kata konkret dan kata abstrak, kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap oleh indera. Sedangkan kata abstrak adalah kata yang berisi sebuah gambaran atau tanda sebagai penambah keestetika dalam puisi (Syifa, 2018 : 17) untuk membangkitkan imaji pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. ialah bahwa kata-kata itu dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh seperti halnya pengimajian kata yang diperkonkret. Ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian, pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya (Suprpto, 2018: 59)

5) Tipografi

Tipografi atau tata wajah puisi adalah bentuk tampilan suatu karya seorang penyair. Tipografi puisi memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai pembeda karya sastra puisi dengan karya sastra lain. Adapun pembagian dalam Tipografi sebagai berikut: (1) pembaitan (terkait dengan bagaimana seorang penyair mewujudkan puisinya ke dalam bentuk bait- baitnya); (2) punctuation (penggunaan ejaan dan tanda baca); (3) tipografi (tata hubungan dan tata baris) dan (4) enjambemen (peloncatan suatu sintaksis yang terdapat padabaris tertentu ke dalam baris berikutnya) (Jamaludin, 2020). Tipografi merupakan seni memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang-ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan khusus, sehingga akan menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin. Penulisan menggunakan rata kiri seperti gaya penulisan pada umumnya (Robby, 2023:112).

6) Rima

Rima merupakan unsur puisi yang mengulang bunyi dalam puisi membentuk musikalitas. Sehingga puisi menarik untuk dibaca dan dinikmati keindahan kata-kata di dalamnya. Rima membuat efek bunyi dari makna yang diinginkan oleh penyair puisi menjadi indah dan menimbulkan makna yang kuat sehingga pembaca memiliki pesan untuk menyampaikannya kepada khalayak (Ola, 2023:1) Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulangi bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi (Zakale, 2020:311).

7) Irama

Irama merupakan bunyi yang teratur, terpola, menimbulkan variasi bunyi, sehingga dapat menimbulkan suasana (suasana melankolis menyebabkan tempo lambat pada sajak dan suasana meledak-ledak akan menyebabkan tekanan dinamik tinggi). Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa irama tidak hanya membahas tentang bunyi-bunyian saja seperti halnya dalam dunia musik yang cenderung mengandung bunyi. Irama dibagi atas dua macam, yaitu metrum dan ritme (Fadhilah, 2023:18) Irama adalah keras lembut ucapan bunyi serta pergantian tinggi rendah, panjang pendek. Timbulnya irama

disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi. Jadi jika ada perulangan kata didalam sajak, maka itu termasuk irama (Pramesti, 2023:61)

Penelitian Relevan

Ketiga, Rio Dirman, pada tahun (2022) dengan judul “Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam kumpulan puisi Aku Binatang Jalang” karya Chairil Anwar”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah struktur fisik dan struktur batin puisi yang terdiri dari tiga puisi yang masing-masing memiliki enam struktur fisik yaitu: diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, verifikasi dan tipografi serta empat struktur batin yaitu: Tema, nada, perasaan, dan amanat. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti tentang Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam Kumpulan puisi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang kumpulan puisi “Aku Binatang Jalang” karya Chairil Anwar sedangkan penelitian yang pemilik lakukan tentang Kumpulan Puisi “Doa Untuk Anak Cucu” Karya W.S Rendra.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sugiono (2018:205) pendekatan deskriptif analisis adalah suatu pendekatan yang berfungsi mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti. Pendeskripsian tersebut dilakukan berdasarkan data atau sampel yang telah dikumpulkan secara objektif. Kegiatan mendeskripsikan dilakukan secara jelas tanpa adanya manipulasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiono (2014) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Peneliti harus mewawancarai partisipan dengan cara mengajukan pertanyaan umum agar peneliti dapat memahami gejala sentral tersebut. Data penelitian ini adalah larik-larik puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu karya W.S Rendra*. Jumlah puisi yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 10 judul dipilih secara acak. Berikut beberapa alasan mengapa penulis menganalisis hanya 10 dari 22 puisi dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan peneliti menemukan semua struktur fisik, didalam puisi Doa untuk Anak Cucu karya W.S Rendra, sebagai berikut (1) diksi, (2) imaji, (3) bahasa figuratif, (4) kata konkret, (5) tipografi, (6) rima dan (7) irama, peneliti akan menjabarkan hasil analisis struktur fisik tersebut. Berikut ini akan dijabarkan hasil analisis terhadap struktur fisik puisi Doa untuk Anak Cucu karya W.S Rendra. Berikut adalah data penelitian yang digunakan peneliti untuk menganalisis struktur fisik dalam puisi.

1) Diksi

Berdasarkan data yang ditemukan yang termasuk ke dalam diksi adalah,

Bait pertama:

*Angin dan langit dalam diriku,
Gelap dan terang di alam raya
Arah dan kiblat di ruang waktu
Adalah bayangan rahasia kehadiran-Mu, ya Allah!*

Pada bait pertama tersebut diksi yang digunakan memiliki makna konotatif yang dalam dan penuh simbolisme. Meskipun menggunakan kata-kata yang dapat dipahami secara harfiah, seperti *angin, langit, gelap, terang, arah, bayangan, rahasia, dan kehadiran*, makna-makna tersebut lebih mengarah pada interpretasi yang bersifat batiniah dan spiritual. Kata *angin* dan *langit* tidak hanya merujuk pada elemen alam, tetapi melambangkan perasaan dan impian yang lebih besar. Begitu juga dengan kata *gelap* yang merujuk pada kondisi kesulitan atau kebingungannya pikiran, sedangkan *terang* menggambarkan pencerahan batin dan harapan. Puisi ini menggambarkan proses pencarian spiritual seseorang yang mencari makna dan kedalaman dalam hidupnya, berusaha memahami kehadiran Tuhan, meskipun hanya dapat merasakannya dalam bentuk yang tidak tampak jelas (*seperti bayangan dan rahasia*) merupakan representasi dari perjalanan batin yang penuh keraguan, pertanyaan, dan pencarian akan kebenaran yang lebih tinggi.

Bait kedua:

*Musafir-musafir yang senantiasa mengembara
Umat manusia tak ada yang juara
Api rindu pada-Mu menyala di puncak yang sepi*

Diksi yang digunakan dalam bait kedua menggambarkan perjalanan spiritual dan pencarian makna hidup yang mendalam. Kata-kata seperti *musafir*, *mengembara*, kata *juara* membawa konotasi kompetisi dan kemenangan. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa pencapaian duniawi atau materi tidak dapat mengangkat derajat manusia secara keseluruhan. Dalam pencarian spiritual, kesempurnaan hanya ada di sisi Tuhan. *api rindu* dan *puncak yang sepi* bukanlah pilihan kata sembarangan, masing-masing berfungsi untuk menciptakan suasana dan makna tertentu dalam puisi tersebut.

Bait Ketiga:

Menggema beragam doa dan puja

Arti yang sama dalam bahasa-bahasa berbeda.

Dalam bait tersebut, penggunaan kata-kata seperti *menggema*, *beragam*, *doa*, dan *puja* menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara berkomunikasi dengan Tuhan baik melalui doa, ibadah, atau penghormatan semuanya memiliki makna yang sama, yaitu menyampaikan harapan dan kerinduan kepada Tuhan. Secara denotatif, kata-kata seperti *menggema* berarti suara yang terdengar kembali, *beragam* berarti *berbeda-beda*, *doa* adalah permohonan kepada Tuhan, dan *puja* adalah penghormatan atau ibadah. Namun, secara konotatif, kata-kata ini mengandung makna yang lebih dalam. *Menggema* dapat menggambarkan suara batin yang mencerminkan doa dan harapan yang tulus, *beragam* menekankan keragaman dalam cara orang mengungkapkan doa, sementara *puja* menunjukkan pengorbanan dan penghormatan spiritual yang mendalam. Secara keseluruhan, bait ketiga ini menekankan bahwa meskipun doa dan ibadah dilakukan dengan berbagai cara, baik dalam bahasa, agama, maupun budaya yang berbeda, semuanya menuju pada tujuan yang sama menghormati dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang menggambarkan kesatuan dalam keberagaman, bahwa semua bentuk penghormatan kepada Tuhan memiliki arti yang sama meskipun disampaikan dengan cara yang berbeda.

2) Imaji dan Citraan

Berdasarkan data di atas, yang termasuk ke dalam imaji dan citraan terdapat pada

Bait pertama:

Angin dan langit dalam diriku

Gelap dan terang di alam raya

Arah dan kiblat di ruang dan waktu

Adalah bayangan rahasia kehadiran Mu ya Allah

Pada puisi di atas menggambarkan imaji alam semesta yang luas dan menyeluruh, dengan angin dan langit yang melambangkan kebesaran tuhan, Imaji terdapat pada bait pertama, *Angin*, imaji perasaan (emosional) angin dalam konteks puisi ini bisa menjadi metafora untuk perasaan yang tak terlihat, seperti kerinduan, doa, atau pencarian spiritual yang terus bergerak dalam jiwa. Angin bisa menyiratkan perasaan hati yang gelisah atau rindu yang membara yang tidak dapat dilihat tetapi dirasakan. *Langit*, Imaji visual (penglihatan) langit sering kali digunakan dalam puisi sebagai simbol keabadian, ketenangan, atau kebesaran Tuhan. Dalam puisi ini, langit menggambarkan ruang luas yang tak terbatas, tempat di mana seseorang bisa merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar, seperti Tuhan. Langit juga mencerminkan keheningan atau kedamaian batin.

Imaji emosional dan mental "*Dalam diriku*" menandakan ruang batin atau jiwa. Dengan kata-kata ini, WS Rendra menggambarkan bahwa angin dan langit bukanlah sesuatu yang terpisah, tetapi ada dalam perasaan dan jiwa pribadi sang pengarang atau subjek puisi menunjukkan perasaan batin yang luas dan tak terbatas, seperti kerinduan atau pencarian spiritual yang terasa begitu besar hingga mencakup seluruh alam semesta. imaji penglihatan *Gelap* dan *terang* merujuk pada gambaran yang terlihat secara visual, yaitu kontras antara kegelapan dan cahaya. *Di alam raya* juga menambah dimensi visual dengan menggambarkan ruang yang luas dan tak terbatas, bisa membayangkan langit malam yang gelap dengan bintang yang bersinar terang. *Arah* Imaji Penglihatan *arah dan kiblat di ruang dan waktu* dapat digambarkan sebagai cahaya yang menyinari jalan kita. Cahaya tersebut membimbing kita menuju titik yang benar, menuju tujuan yang lebih tinggi. Seperti langit yang penuh dengan bintang-bintang, setiap bintang menjadi petunjuk yang mengarah pada kiblat hati kita. Seakan-akan kita melihat horizon yang jauh, namun selalu merasa ada pusat yang mengarahkan pandangan kita kiblat itu, yang mengingatkan kita untuk selalu menghadap kepada-Nya dalam segala hal. Imaji perasaan, *kehadiran Allah* terasa seperti angin lembut yang menyentuh wajah, memberi ketenangan yang mendalam dan meresap ke dalam setiap sel tubuh. Itu adalah perasaan yang melampaui kata-kata, sebuah kedamaian yang mengisi hati dan menenangkan gelisah. Seperti berada dalam pelukan yang tak tampak, namun terasa nyata, seolah-olah Allah mendekap kita dengan kasih sayang-Nya yang tak terhingga, memberitahukan bahwa kita tak pernah sendirian.

3) Bahasa Figuratif

Berdasarkan data yang ditemukan yang termasuk ke dalam bahasa figuratif adalah sebagai berikut

*Musafir-musafir yang senantiasa mengembara
Api rindu pada-Mu menyala di puncak yang sepi*

Bahasa figuratif digunakan untuk menggambarkan konsep yang sangat luas dan tak terhingga, *musafir-musafir yang senantiasa mengembara* menggambarkan pencarian yang tak berujung, baik dalam perjalanan fisik maupun pencarian batin. Selain itu, metafora *api rindu pada-Mu menyala di puncak yang sepi* menggambarkan kerinduan yang membara terhadap Tuhan, yang muncul dalam kesendirian dan kedamaian. Secara keseluruhan, bahasa figuratif dalam bait ini memperkaya makna dan memberikan gambaran mendalam tentang pencarian spiritual dan perasaan rindu kepada Tuhan.

4) Kata konkret

Berdasarkan data yang ditemukan yang termasuk ke dalam kata konkret adalah sebagai berikut

*Angin dan langit dalam diriku
Gelap dan terang di alam raya
Memesona rasa duga dan kira
Adalah bayangan rahasia kehadiran-Mu, ya Allah!*

Pada bait diatas, terdapat gambaran fisik dan sensorial yang konkret, membangun latar belakang untuk elemen-elemen yang lebih abstrak dan spiritual dalam bait tersebut. Kata konkret terdapat pada baris pertama *Angin* karena menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan secara fisik. *Langit* kata konkret karena menggambarkan sesuatu yang dapat dilihat secara fisik. *Gelap* termasuk kata konkret karena menggambarkan kondisi cahaya yang dapat dirasakan secara fisik. *Terang* kata konkret karena menggambarkan kondisi cahaya yang dapat dirasakan secara fisik. *Arah* kata konkret karena menggambarkan konsep spasial yang dapat dipahami secara fisik. *Kiblat* kata konkret karena menggambarkan arah yang spesifik dalam Islam. *Ruang* kata konkret karena menggambarkan dimensi fisik. *Waktu* kata konkret karena menggambarkan konsep temporal yang dapat dipahami secara fisik.

5) Tipografi

Pada puisi Gumamku Ya Alla karya W.S Rendra, tipografi puisi diatas dibentuk oleh tiga bait, jenis huruf yang serif klasik atau sans-serif modern dengan ukuran sedang dapat memberikan kesan yang tenang dan elegan, sesuai dengan tema spiritualitas yang mendalam. Variasi ukuran huruf dapat digunakan untuk menonjolkan kata atau frasa tertentu, misalnya kata *Allah* dapat dicetak dengan ukuran huruf yang lebih besar. Jarak antar baris yang cukup lebar dapat memberikan kesan yang lebih lapang dan memudahkan pembaca untuk mengikuti alur puisi. tata letak puisi di halaman dapat diatur secara simetris atau asimetris untuk menciptakan efek visual yang berbeda. Misalnya, penjajaran kata-kata yang simetris dapat memberikan kesan yang lebih formal, sedangkan penjajaran yang asimetris dapat memberikan kesan yang lebih bebas.

6) Rima

Berdasarkan data yang ditemukan yang termasuk ke dalam rima terdapat pada

Bait kedua:

*Serambut atau berlaksa hasta
entah apa bedanya dalam penasaran pengertian.
Musafir-musafir yang senantiasa mengembara.
Umat manusia tak ada yang juara.
Api rindu pada-Mu menyala di puncak yang sepi*

Pada puisi diatas, Beberapa baris mengandung pengulangan konsonan dan vokal yang menciptakan efek musikal. Rima terdapat pada bait kedua, rima pengulangan Konsonan dan vokal, dalam baris pertama, *Serambut atau berlaksa hasta*, baris kedua, *entah apa bedanya dalam penasaran pengertian*. Rima akhir, "*hasta*" dan "*pengertian*" (terdapat kesan pengulangan bunyi vokal "a" meskipun tidak sepenuhnya rima sempurna). "*mengembara*" dan "*juara*" (rima vokal "a" pada akhir kata, memberikan kesan keselarasan bunyi). "*sepi*" dan "*puisi*" (rima vokal "i" pada akhir kata, juga memberikan efek musikal).

7) Irama

Berdasarkan data diatas, irama yang terdapat dalam puisi “Gumamku Ya Allah” adalah sebagai berikut:

Bait pertama:

*Angin dan langit dalam diriku,
Gelap dan terang di alam raya,
Arah dan kiblat di ruang dan waktu,
Adalah bayangan rahasia kehadiran-Mu ya Allah!*

Irama terdapat pada bait pertama, baris pertama, *Angin dan langit dalam diriku*, Baris kedua, *Gelap dan terang di alam raya*, irama rendah hadir pada kata "gelap" yang memberikan nuansa lebih berat dan kontras dengan "terang", baris ketiga, *Arah dan kiblat di ruang dan waktu*, serta pada kata "arah" dan "kiblat", yang memberikan kestabilan dan kepastian. Pada bagian yang lebih reflektif, Baris kelima, *Adalah bayangan rahasia kehadiran-Mu ya Allah!* Di akhir puisi, irama kembali naik saat disebutkan "*kehadiran-Mu ya Allah!*", memberikan intensitas emosional yang lebih tinggi, menegaskan kedalaman spiritual dan pengharapan dalam karya tersebut.

Syair Mata Bayi

1) Diksi

Berdasarkan temuan data, yang termasuk ke dalam diksi adalah sebagai berikut

Bait pertama:

*Aku merindukan mata bayi
Setelah aku dikhianatin mata durjana
Aku merindukan matahari
Karena aku dikerumuni mata gelap
Aku merindukan mata angin*

Diksi pada bait diatas menggambarkan perasaan kehilangan, ketidakpastian, dan kebutuhan akan keberadaan, dengan kontras antara kebaikan. Diksi terdapat pada baris pertama, *Aku merindukan mata bayi* "mata bayi" denotatif, mata seorang bayi yang masih muda dan belum terpengaruh oleh pengalaman hidup. Konotatif, melambangkan kemurnian, kepolosan, kejujuran, dan kerinduan terhadap keadaan yang murni, tak tercemar, atau ketulusan. Baris

kedua, *Setelah aku dikhianatin mata durjana, Mata durjana*, denotatif, mata yang dimiliki oleh orang yang jahat atau kejam. Konotatif, mewakili pengkhianatan, kebohongan, dan rasa sakit akibat kekecewaan. baris ketiga, *Aku merindukan matahari, matahari*, denotatif, bintang yang memberikan cahaya dan panas bagi bumi. Konotatif, melambangkan harapan, kehidupan, pencerahan, dan kebahagiaan setelah masa kesulitan atau kegelapan. Baris keempat, *Karena aku dikerumuni mata gelap, mata gelap*, denotatif, Mata yang terlihat gelap karena kurang cahaya. Konotatif, menggambarkan perasaan terperangkap dalam kebingungan, ketidakjelasan, atau kesulitan emosional, di mana harapan tampak hilang. Baris kelima, *Aku merindukan mata angin, mata angin*, denotatif, Arah atau titik utama dari mana angin datang. Konotatif, melambangkan kebebasan, ketenangan, dan kesegaran, menggambarkan kerinduan akan kedamaian dan kebebasan.

2) Imaji atau Citraan

Berdasarkan temuan data, yang termasuk imaji adalah sebagai berikut

Bait pertama:

Aku merindukan mata bayi

Setelah aku dikhianatin mata durjana

Karena aku di kerumuni mata gelap

Karena aku di sekap oleh mata merah saga

Pada bait di atas menggunakan citraan-citraan yang menggambarkan perasaan kehilangan, ketidakpastian dan kebutuhan akan keberadaan, dengan kontras antara kebaikan dan kejahatan. Imaji dan citraan terdapat pada bait kedua, baris ketiga, *Karena aku di kerumuni mata gelap, mata gelap* termasuk imaji visual (penglihatan) seperti "mata bayi," "mata durjana," "mata gelap," dan "mata saga," yang menciptakan citraan visual tentang keadaan atau perasaan. Imaji emosional (perasaan) seperti "mata durjana," "mata gelap," dan "mata saga," yang melibatkan perasaan dan suasana hati.

3) Bahasa figuratif

Berdasarkan data yang ditemukan yang termasuk ke dalam bahasa figuratif adalah sebagai berikut

Wahai, mata pisau!
Mata pisau Dimana-mana.
mata batin! Mata bati!
Hadirlah kamu!
Hadirlah kamu di saat yang rawan ini.
Wahai, mata batin!
Kedalaman yang tak terkira.
Keluasan yang tak terduga.
Harapan di Tengah gebalau ancaman

Bahasa figuratif dalam bait kedua puisi ini, terdapat pada "*Mata pisau*" sebagai metafora melambangkan ketajaman pikiran atau intuisi, sementara "*mata batin*" dipersonifikasikan untuk menunjukkan dialog dengan kemampuan batin atau spiritual yang bisa diajak berbicara. Selain itu, hiperbola seperti "*kedalaman yang tak terkirakan, keluasan yang tak terduga*" menekankan betapa luas dan dalamnya suatu hal yang tidak bisa dipahami sepenuhnya. Kontras antara "*harapan*" dan "*ancaman*" menggambarkan bagaimana harapan bisa bertahan meskipun berada di tengah situasi yang penuh ketidakpastian atau bahaya, menambah dimensi emosional dan filosofis dalam puisi ini.

4) Kata Konkret

Berdasarkan data yang di temukan yang termasuk dalam kata konkret adalah sebagai berikut

Bait pertama:

Aku merindukan mata bayi
Setelah aku dikhianatin mata durjana
Aku merindukan matahari

Kata konkret pada bait diatas digunakan untuk menciptakan gambaran yang kuat dan mendalam tentang perasaan kehilangan, ketidakpastian, dan kebutuhan akan keberadaan, serta kontras antara kebaikan dan kejahatan. Kata konkret terdapat pada bait pertama, baris pertama,

kedua, ketiga. *Mata* yang merupakan organ tubuh yang dapat dilihat dan dirasakan. *Bayi* makhluk hidup yang dapat dilihat dan dirasakan. *Matahari* benda langit yang dapat dilihat dan dirasakan.

5) Tipografi

Pada puisi Syair Mata Bayi W.S Rendra, tipografi puisi diatas dibentuk oleh dua bait, penggunaan tipografi kata "mata" dalam Syair "Mata Bayi" adalah sebuah karya seni yang cerdas. Melalui pemilihan kata yang cermat dan pengulangan yang bermakna, penyair berhasil menciptakan puisi yang kaya akan makna dan emosi. penempatan kata "mata" pada baris yang berbeda atau di akhir baris dapat memberikan penekanan yang berbeda. penggunaan font yang berbeda untuk kata "mata" dapat memberikan makna tambahan.

6) Rima

Berdasarkan data diatas, rima yang terdapat pada puisi Syair Mata Bayi adalah sebagai berikut

Bait Pertama:

Aku merindukan mata bayi
Setelah aku dikhianatin mata durjana
Aku merindukan matahari
Karena aku dikerumuni mata gelap
Aku merindukan mata angin
Mata batin! Mata batin!

Rima dalam bait ini konsisten, penggunaan asonansi memberikan kesan kohesi dan kesatuan antara baris-baris puisi. Rima terdapat pada bait pertama. "Mata bayi" dan "*mata durjana*" - (vokal 'a'), "*matahari*" dan "*mata gelap*" - (vokal 'a'), "*mata angin*" dan "*mata angin*" - (vokal 'a'), "*mata batin*" dan "*mata bati*" - (vokal 'a').

7) Irama

Berdasarkan puisi Syair Mata Bayi, irama yang terdapat pada

Bait ketiga:

Wahai, mata batin!
Kedalaman yang tak terkira.
Keluasan yang tak terduga.
Harapan di Tengah gebalau ancaman.

Pada ketiga, irama rendah "*Wahai, mata batin!*" menciptakan irama rendah yang lebih introspektif menunjukkan kedalaman pemikiran dan refleksi, menandakan pencarian makna di tengah situasi yang genting. Irama turun dapat dirasakan dalam frasa "*Keluasan yang tak terduga*" yang memberikan kesan ketidakpastian dan bisa menciptakan momen hening yang mendalam. Irama tinggi "*Harapan di Tengah gebalau ancaman*" memunculkan irama tinggi. Kata "*harapan*" mengungkapkan semangat yang mengangkat, meskipun dikelilingi oleh ancaman.

Inilah Saatnya

Bait ketiga:

Inilah saatnya
Meletakkan kelewang dan senapan
Makan sayur urap
mangolah pencernaan
minum teh poci,

Secara harfiah, *saatnya* merupakan diksi denotatif yang berarti waktu yang tepat atau momen yang telah tiba untuk melakukan sesuatu yang merujuk pada waktu spesifik di mana suatu tindakan atau peristiwa harus terjadi. *saatnya* merujuk pada waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas tertentu, tanpa ada makna tambahan atau konotasi. Diksi denotatif, *Kelewang* dan *senapan* merujuk pada senjata, yang memiliki makna sebagai alat untuk bertarung atau mempertahankan diri. *Sayur urap, teh poci* merujuk pada makanan dan minuman yang nyata dan spesifik.

1) Imaji dan citraan

Berdasarkan data diatas yang termasuk dalam imaji dan citraan adalah

bait pertama:

*Melepas sepatu yang penuh kisah
Meletakkan ransel yang penuh masalah*

Pada bait diatas, imaji terdapat pada baris kedua, *Melepas sepatu yang penuh kisah*, imaji visual dan kinestetik frasa ini membangkitkan gambaran visual tentang sepatu yang penuh dengan kenangan (kisah), serta imaji kinestetik tentang melepaskan sepatu itu yang menciptakan rasa fisik dan emosional, di mana seseorang sedang melepaskan beban atau kenangan yang telah dibawanya dalam perjalanan hidup. "*penuh kisah*" menunjukkan bahwa sepatu tersebut telah mengalami banyak perjalanan atau pengalaman. Baris ketiga, *meletakkan ransel yang penuh masalah*, imaji kinestetik dan emosional. Kata "meletakkan" menggambarkan tindakan fisik yang membawa serta perasaan pembebasan, sedangkan "ransel yang penuh masalah" membangkitkan gambaran beban psikologis atau kesulitan yang dialami oleh seseorang.

2) Bahasa figuratif

Berdasarkan data di atas yang termasuk dalam bahasa figuratif pada puisi Inilah Saatnya terdapat pada

Bait ketiga:

*Meletakkan kelewang dan senapan,
Makan sayur urap
Mengolah pencernaan,
Minum teh poci,*

Pada bait diatas, bahasa figuratif terdapat pada baris kedua *meletakkan kelewang dan senapan* menggunakan metafora untuk melambangkan penghentian konflik atau kekerasan. Kelewang dan senapan adalah simbol dari senjata dan pertempuran, sehingga meletakkannya berarti menghentikan atau mengakhiri pertempuran atau ketegangan, *Kelewang dan senapan* sebagai simbol kekerasan dan konflik yang harus dihindari atau diakhiri, "*Sayur urap*" dan "*teh poci*" sebagai simbol ketenangan, kesehatan, dan kehidupan sederhana yang harmonis setelah mengatasi konflik.

3) Kata Konkret

Berdasarkan data diatas yang termasuk dalam kata konkret adalah

Bait pertama:

Melepas sepatu yang penuh kisah

Meletakkan ransel yang penuh kisah

Pada puisi di atas, kata konkret terdapat pada baris pertama, kedua, *Sepatu* benda yang dapat dilihat dan dirasakan, *Ransel* benda yang dapat dilihat dan dirasakan.

4) Tipografi

Tipografi dalam puisi "*Inilah Saatnya*" membantu menyoroti tema-tema kunci dan memberikan dampak emosional yang mendalam. Struktur baris, penggunaan spasi, dan penekanan frasa bekerja sama untuk menciptakan pengalaman membaca yang terstruktur dan berdaya guna. Penempatan baris-baris pendek setelah frasa penting seperti "*Inilah saatnya*" memberikan penekanan pada pesan tersebut, sedangkan baris-baris yang lebih panjang memungkinkan ekspresi ide yang lebih kompleks. Istilah-istilah seperti "*Ahimsa*" dan "*Anekanta*" dipisahkan dan diberi baris sendiri, memberi ruang bagi konsep-konsep tersebut untuk berdiri sendiri dan memberikan dampak yang lebih besar.

5) Rima

Berdasarkan data di atas, Rima yang terdapat pada puisi *Inilah Saatnya* adalah sebagai ber

dan mandi mengusir rasa gerah

menenangkan jiwa yang gelisah.

Rima adalah pola atau susunan bunyi yang berulang dalam puisi atau sajak. Pada bait diatas rima terdapat pada bait pertama berupa rima internal pada baris ketiga dan keempat yaitu *gerah dan gelisah* kedua kata ini memiliki akhiran bunyi "-ah" yang berulang, menciptakan rima internal di dalam bait tersebut.

6) rama

Berdasarkan data di atas, irama terdapat pada puisi Inilah Saatnya

*Inilah saatnya
Meletakkan kelewang dan senapan,
Makan sayur urap
Mengolah pencernaan,
Minum teh poci,
Menatap pohon-pohon
Dari jendela yang terbuka.*

Bait ketiga dari puisi tersebut menunjukkan irama yang bervariasi antara tinggi dan rendah. Irama tinggi muncul pada bagian yang menggambarkan tindakan aktif dan positif, seperti "Meletakkan kelewang dan senapan," serta "Makan sayur urap." Memberikan kesan kebebasan dan kedamaian. Sebaliknya, irama rendah muncul pada bagian "Mengolah pencernaan," yang memberikan nuansa reflektif dan tenang, serta "Menatap pohon-pohon dari jendela yang terbuka," yang menciptakan suasana damai dan menenangkan. Secara keseluruhan, perbedaan irama, menciptakan kontras yang memperkaya makna puisi, mengungkapkan peralihan dari situasi konflik menuju ketenangan dan keindahan alam.

Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia

1) Diksi

Berdasarkan data di atas, yang termasuk dalam diksi pada puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia (SBI 04) adalah sebagai berikut

Bait pertama:

*Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja.
Amarah merajelela tanpa alamat*

Pada bait diatas, diksi yang terdapat pada baris pertama *Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja*. "*Aku tulis sajak ini*" menunjukkan tindakan penulis yang personal dan intim, memberikan kesan bahwa sajak ini adalah hasil dari pengalaman pribadi, baris kedua, "*bulan gelap*" diksi

yang menggambarkan suasana atau waktu dengan warna yang kontras dan melambangkan kesedihan, keputusasaan, atau keheningan, "raja-raja" istilah ini mengandung konotasi kekuasaan, otoritas, dan kemegahan atau kejayaan masa lalu. Penggunaan kata ini bisa menambah nuansa sejarah atau kebesaran yang telah redup. Diksi Denotatif *Amarah* Perasaan marah atau emosi yang timbul karena ketidakpuasan. *Merajelela* bermakna berkembang atau menyebar dengan cepat, tidak terkendali. *Alamat* merupakan tempat tujuan atau petunjuk yang menunjukkan tempat atau tujuan. Secara keseluruhan mengandung makna literalnya merujuk pada keadaan amarah yang tersebar luas tanpa tujuan atau arah yang jelas.

2) Imaji dan citraan

Berdasarkan data di atas, yang termasuk dalam imaji dan citraan pada puisi sejak bulan Mei 1998 di Indonesia adalah

Bait kedua:

kitab undang-undang tergeletak di solokan
kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan

Dalam puisi "Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia," digunakan berbagai imaji dan citraan yang kuat untuk menggambarkan situasi yang kacau, penuh kekerasan, dan ketidakadilan. Terdapat pada bait kedua, baris kelima, keenam. *Kitab, undang-undang tergeletak di solokan, kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan*, imaji visual, auditori, dan emosional yang sangat kuat, yang menggambarkan keadaan sosial dan mental yang kacau dan penuh penderitaan. *Kitab undang-undang tergeletak di solokan* menciptakan imaji visual tentang penghinaan terhadap hukum, sementara *kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan* menggambarkan ketidakpastian dan kerusakan dalam hidup.

3) Bahasa figuratif

Berdasarkan data di atas, yang termasuk dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia

Bait pertama:

Bangkai-bangkai tergeletak lengket di aspal jalanan.
Amarah merajelela tanpa alamat.
Ketakutan muncul dari sampah kehidupan.
Pikiran kusut membentur simpul-simpul sejarah.

Pada puisi di atas, bahasa figuratif yang kuat, seperti metafora dan personifikasi, yang digunakan untuk menggambarkan keadaan sosial, emosional, dan historis yang kacau dan penuh ketidakpastian. *Bangkai-bangkai* dan *amarah merajelela* mengungkapkan kerusakan dan ketegangan sosial, sementara *ketakutan muncul dari sampah kehidupan* dan *pikiran kusut membentur simpul-simpul sejarah* menggambarkan kekacauan batin dan mental yang dihadapi oleh masyarakat dalam menghadapi sejarah dan realitas mereka.

4) Kata konkret

Berdasarkan data di atas yang termasuk dalam kata konkret pada puisi sajak bulan mei 1998 di Indonesia terdapat pada

Kitab undang-undang tergeletak di solokan.

Kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan.

Kitab undang-undang adalah kata konkret karena merujuk pada benda fisik yang nyata, yaitu sebuah buku atau kitab yang berisi aturan hukum. Kitab memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat, disentuh, dan digunakan dalam kehidupan nyata. Solokan adalah kata konkret karena merujuk pada saluran air yang dapat diamati dan memiliki bentuk fisik yang jelas. Solokan bisa ditemukan di lingkungan sekitar, dan ia memiliki fungsi sebagai tempat mengalirnya air. *Comberan* adalah kata konkret yang merujuk pada saluran air kotor atau selokan yang dipenuhi sampah dan limbah. Sama seperti *solokan*, *comberan* adalah benda nyata yang memiliki bentuk fisik dan dapat dilihat di kehidupan sehari-hari.

5) Tipografi

tipografi dalam puisi "Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia" mendukung dan memperkuat pesan-pesan dan emosi yang ingin disampaikan, menjadikannya alat yang efektif dalam menyampaikan refleksi mendalam tentang keadaan sosial dan politik saat itu. Menggunakan baris-baris pendek untuk menekankan pernyataan-pernyataan kunci dan baris panjang untuk menjelaskan ide dengan lebih rinci. Misalnya, baris pendek seperti "O, kebingungan yang muncul dari kabut ketakutan!" memberi kesan mendalam dan mendesak, sementara baris panjang seperti "Bau anyir darah yang kini memenuhi udara menjadi saksi yang akan berkata" menyampaikan ide secara lebih kompleks dan naratif.

6) Rima

Berdasarkan data di atas, yang termasuk kedalam rima pada puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia.

Bait pertama:

*Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja
Bangkai-bangkai tergeletak lengket di aspal jalanan*

Pada puisi di atas menggunakan skema rima yang ketat, penggunaan rima internal, variasi panjang pendek baris, pengulangan, dan jeda menciptakan irama yang kuat dan mengesankan. Rima terdapat pada bait pertama, baris pertama dan kedua "Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja/, Bangkai-bangkai tergeletak lengket di aspal jalanan/, kata "raja-raja" dan "jalanan" memiliki bunyi akhir yang serupa.

7) Irama

Berdasarkan data di atas, irama terdapat pada puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia

Bait ketujuh:

*Cadar kabut duka cita menutup wajah Ibu Pertiwi.
Air mata mengalir dari sajakku ini.*

Irama turun pada "Cadar kabut duka cita menutup wajah Ibu Pertiwi." Frasa yang menciptakan suasana sedih dan berat, dengan kata "duka cita" dan "menutup wajah" memberikan nuansa kehilangan yang mendalam. Irama naik "Air mata mengalir dari sajakku ini." Mengandung kesedihan, frasa ini juga memiliki harapan untuk ekspresi, menunjukkan bahwa meskipun ada duka, ada keinginan untuk berbagi rasa sakit melalui puisi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur fisik adalah sebuah unsur yang membangun puisi yang memiliki sifat fisik atau terlihat pada bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik terdiri dari kata diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkrit, tipografi, rima dan irama. Penulis menganalisis sepuluh dari dua puluh dua puisi karya W.S. Rendra pada kumpulan "Doa untuk Anak Cucu" yang mengungkapkan kekayaan dan kompleksitas penggunaan struktur fisik puisi oleh penyair. Melalui pemilihan

diksi yang cermat, penciptaan imaji yang kuat, penggunaan bahasa figuratif yang variatif, pemilihan kata konkret yang tepat, serta pemanfaatan tipografi, rima, dan irama, W.S. Rendra berhasil menciptakan karya-karya puisi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kaya akan makna.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian lebih lanjut. *Pertama*, perlu dilakukan analisis komparatif terhadap penggunaan struktur fisik puisi pada karya W.S. Rendra dengan karya penyair lain dari generasi yang sama atau generasi berbeda. Hal ini bertujuan untuk melihat keunikan dan kekhasan gaya berpuisi W.S.Rendra dalam konteks sejarah sastra Indonesia. *Kedua*, penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam pengaruh konteks sosial budaya terhadap pemilihan dan penggunaan struktur fisik puisi pada karya W.S.Rendra. Dengan demikian dapat memahami bagaimana kondisi sosial politik pada masa itu memengaruhi cara W.S. Rendra mengekspresikan diri melalui puisinya. *Ketiga*, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam menganalisis puisi modern. Dengan memahami struktur fisik puisi, siswa dapat lebih memahami makna dan keindahan puisi.

Keempat, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan teori sastra, khususnya dalam bidang analisis puisi. Terakhir, kajian lebih lanjut dapat dilakukan terhadap puisi-puisi tertentu dalam kumpulan "Doa untuk Anak Cucu" untuk menggali makna yang lebih kompleks. Dengan demikian dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran dan perasaan penyair. Penelitian lebih lanjut mengenai struktur fisik puisi dalam karya sastra Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan kajian sastra di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ami, A. (2021). Analisis struktur batin dalam antologi puisi sepiring mie aceh (No. 8).
- Arifin, S. I. (2021). Struktur dan nasionalisme dalam kumpulan puisi Negeri yang Terbaik karya Akh. Muwafik Saleh: Tinjauan stilistika. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Darul Ulum Lamongan, 126.
- Ayu, N. (2023). Analisis puisi pada Suatu Hari Nanti karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan struktural, 15.

- Chatamsih, M. B. (2023). Analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi karya W.S Rendra (Pendekatan stilistika). Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup, 1–135.
- Cristina, F. M. (2020). Analisis struktur puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sendu. Bandung, 11.
- Dirman, R. (2019). Analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi “Aku Ini Binatang Jalang”. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 1635–1649.
- Fadhilah, A. (2023). Analisis unsur bunyi irama, kakafoni, dan efonik pada puisi Tuhan. *Journal of Education and Humanities*, 18–22.
- Ginanjar, F. K. (2018). Analisis struktur batin dan struktur fisik pada puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 721–726.
- Herman, W. (2020). Analisis struktur batin dan fisik puisi “Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam”. Universitas Hamzanwad: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Muammar. (2021). Analisis struktur batin puisi “Di Buton Utara Oh Kekasihku” karya Rizal Winata. *Jec (Jurnal Edukasi Cendikia) Universitas Muhammadiyah Buton*, 11–20.
- Novianty, N. T. (2022). Kajian struktural pada puisi Kekasihku karya Joko Pinurbo. *Fakultas Pendidikan Bahasa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22–33.
- Nurdiana Simbolon, I. S. (2023). Analisis struktur fisik dan batin pada puisi "Membenci Tuhan dan Aliran Pedang" karya Gus Ubab. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 343–353.
- Ola, F. (2023). Analisis struktural pada kumpulan puisi Buan Rindu karya Amir Hamzah sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di kelas X SMA. *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung*, 1–139.
- Onsu, R. P. (2022). Analisis struktur fisik dan batin mantra pengobatan tradisional suku Serawai di desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi. *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 1–140.
- Pramesti, D. (2023). Analisis unsur dalam puisi pada Suatu Hari Nanti karya. *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Volume 4 Nomor 1*, 61–72.
- Puji Nurul Amalia Putri, T. P. (2019). Analisis puisi Heri Isnani “Prangko”. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 365–370.
- Robby, R. (2023). Analisis puisi Yang Fana Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan struktural, 112.
- Sandi, S. (2020). Analisis unsur batin dalam puisi kontemplasi karya Ika Mustika, 315.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suprpto, K. H. (2018). Kajian kesusastraan (sebuah pengantar). CV. AC Media Rafika, Jl. Raya Solo Maospati, Magenta, Jawa Timur 63392, 59.
- Syifa, S. F. (2018). Struktur fisik dan batin puisi karya anak dalam Majalah Bobo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 17.
- Wati, L. K. (2022). Analisis struktural antologi puisi Alarm Sunyi karya Emi Suy, 532.
- Zahrotul, L. S. (2022). Peningkatan menyimpulkan isi puisi rakyat secara tuli dengan memperhatikan struktur puisi melalui model mind mapping dan media arti kata pada peserta didik kelas V II di MTs N 2 Kota Semarang. Semarang, 37.